J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.2, Februari 2025

Interferensi Bahasa Sunda dan Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Ranah Jual Beli di Pasar Labuan Kabupaten Pandeglang

Denia Aprilyani[1], Aceng Hasani[2], Sundawati Tisnasari[3]
[1,2,3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
E-mail: 2222200072@untirta.ac.id[1]

Article History:
Received: 13 Desember 2024
Revised: 06 Januari 2025
Accepted: 08 Januari 2025

Keyword: *Interferensi Bahasa Sunda Dan Jawa, Pasar Labuan Dan Sosiolinguistik.*

Abstrak: *Tujuan dari Penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Sunda dan Jawa terhadap bahasa Indonesia dalam ranah jual beli di Pasar Labuan, Kabupaten Pandeglang. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik rekam, simak dan catat. Data yang diperoleh yaitu tuturan penjual dan pembeli yang ada di Pasar Labuan, Kabupaten Pandeglang. Hasil temuan yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Terdapat 3 bentuk data yang ditemukan dengan jumlah keseluruhan 40 data, yaitu 25 data interferensi fonologi, 13 data interferensi morfologi dan 2 data interferensi sintaksis. (2) Faktor penyebab terjadinya interferensi karena secara tidak sadar, penutur menyisipkan bahasa Sunda atau Jawa ke dalam bahasa Indonesia, selain itu faktor lainnya karena kemampuan dan pengetahuan penutur ketika berbahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan ketika berbahasa Sunda atau Jawa, sehingga dapat menyebabkan terjadinya interferensi.*

PENDAHULUAN

Sifat dasar manusia adalah menggunakan bahasa. Indonesia memiliki beragam etnis dan berbagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Untuk berkomunikasi, seseorang tidak hanya menggunakan satu bahasa, melainkan berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah dan bahasa persatuan. Di Indonesia, terdapat banyak jenis bahasa, seperti Bahasa Lampung, Madura, Sunda, dan bahasa daerah lainnya, termasuk Bahasa Jawa. Dalam proses komunikasi, masyarakat Indonesia terampil menguasai bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia, dan mahir menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Kedua bahasa ini sering digunakan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari, yang memungkinkan terjadinya kontak linguistik yang saling memengaruhi, seperti yang terlihat pada cara masyarakat Labuan berkomunikasi. Menurut Rosidin (2015) menyatakan bahwa bahasa pada dasarnya adalah simbol bunyi yang bersifat arbitrer dan merupakan hasil kesepakatan di antara para penuturnya. Bahasa digunakan dalam konteks budaya tertentu oleh komunitas pengguna sebagai alat untuk mengekspresikan pikiran, berkomunikasi, bekerja sama, berinteraksi, dan membangun hubungan dengan tujuan tertentu.

Masyarakat Labuan adalah komunitas bilingual yang menggunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi penyimpangan dalam

penggunaan bahasa yang dikenal dengan istilah interferensi bahasa. Bahasa Sunda adalah bahasa asli masyarakat Pandeglang, terutama yang tinggal di wilayah Labuan dan daerah lain di Pandeglang yang berbahasa Sunda. Namun, banyak dari mereka yang merantau ke daerah lain di mana bahasa Jawa digunakan sehari-hari, khususnya di wilayah pesisir yang umumnya dihuni oleh pedagang. Pasar adalah lokasi di mana penjual dan pembeli saling bertemu untuk melakukan transaksi. Pertemuan ini menghasilkan interaksi, yang dilakukan dengan berbagai cara dalam kehidupan, terutama dalam proses negosiasi. Dalam negosiasi tersebut, bahasa menjadi alat penting yang digunakan, terutama saat melakukan tawar-menawar dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses tawar-menawar, penggunaan bahasa sangat penting. Saat penjual dan pembeli berinteraksi, muncul fenomena yang disebut kontak bahasa. Kontak bahasa terjadi ketika seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian. Situasi ini dapat menyebabkan interferensi bahasa, yaitu gangguan yang terjadi antara dua bahasa yang dikuasai oleh penutur tersebut.

Interferensi merupakan penyimpangan dari norma bahasa yang dialami oleh seorang bilingual akibat pengaruh bahasa lainnya. Interferensi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Interferensi dapat muncul baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan biasanya digunakan oleh orang-orang dalam interaksi sehari-hari. Sementara itu, bahasa tulisan sering digunakan untuk mengekspresikan gagasan kreatif dalam karya sastra. Karena kemampuan tuturan yang lebih dominan, kebiasaan berbahasa lisan sering kali tercermin dalam hasil tulisan karya sastra yang dihasilkan.

LANDASAN TEORI

Pada saat melakukan sebuah penelitian, diperlukan berbagai teori pendukung yang relevan dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan bantuan dalam memahami dan memperkuat analisis penelitian tersebut. Hal ini, dimaksudkan agar membantu dalam proses penelitian sebagai alat untuk mengkajinya agar penelitian menjadi objektif, ilmiah, dan sistematis. Teori-teori itu sesuai dengan judul penelitian, yaitu Interferensi Bahasa pada Masyarakat Sunda dan Jawa dalam Ranah Jual Beli di Pasar Labuan Kabupaten Pandeglang. interferensi merupakan salah satu kajian sosiolinguistik yang berhubungan dengan masyarakat. Kajian bahasa dalam sosiolinguistik mencakup semua fenomena yang terkait dengan kondisi sosial dan dapat ditemukan di semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Kajian ini melibatkan bahasa dalam konteks masyarakat serta sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu kelompok, yang menjadi fokus dalam penelitian sosiolinguistik. Selain itu, Malabar (2015) berpendapat bahwa Sosiolinguistik berkaitan dengan rincian penggunaan bahasa dalam praktik nyata, seperti mendeskripsikan pola penggunaan bahasa atau dialek dalam suatu budaya, pilihan bahasa atau dialek yang digunakan oleh penutur, serta pengaruh topik dan konteks percakapan. Dalam beberapa fungsi sosial, bahasa dapat berperan baik sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara untuk mengidentifikasi suatu kelompok sosial. Sosiolinguistik tidak hanya memandang bahasa dari segi penggunaan dan perannya dalam masyarakat, tetapi juga mengkaji hubungan antara kondisi sosial dengan penggunaan bahasa di masyarakat**.**

Masyarakat dan bahasa merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya membentuk satu kesatuan yang utuh. Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, masyarakat terdiri dari sekelompok individu yang, berdasarkan lokasi, daerah, profesi, dan faktor lainnya, menggunakan bahasa yang serupa dan memiliki pandangan yang serupa terhadap norma-norma dalam penggunaan bahasa tersebut. Hal ini kemudian membentuk masyarakat tutur. Masyarakat tutur bukan hanya sekelompok orang yang menggunakan bahasa yang sama, melainkan sekelompok orang yang

memiliki norma-norma tertentu yang terkait dengan kebahasaan. Contoh masyarakat bahasa di Indonesia dapat dilihat pada interaksi antara penjual dan pembeli yang berasal dari komunitas penutur bahasa Jawa. Setiap hari mereka menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, namun dalam konteks jual beli, mereka beralih ke bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Dengan demikian, meskipun mereka adalah penutur bahasa Jawa, mereka tetap berperan sebagai penutur bahasa Indonesia. Sehubungan dengan hal tersebut, Saleh (2017) menyatakan bahwa masyarakat tutur pada dasarnya dapat terbentuk karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik (secara terperinci dalam aspek-aspeknya, yaitu sistem bunyi, sintaksis dan semantik). Maksud dari pendapat tersebut adalah masyarakat tutur akan terbangun jika pengertian dan kebersamaan di antara anggota-anggota masyarakatnya.

Penelitian ini mengkaji bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi. Istilah interferensi pertama kali diperkenalkan oleh Weinrich (Chaer & Agustina, 2010) untuk menggambarkan perubahan sistem suatu bahasa yang terjadi akibat adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain. Hal ini terjadi ketika penutur menggunakan dua bahasa secara bergantian, atau dapat disebut sebagai penutur multilingual yakni penutur yang dapat menggunakan banyak bahasa secara bergantian atau mengalami perubahan dalam norma-norma kebahasaan mereka. Perubahan ini disebabkan oleh pengenalannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang dikenal sebagai akibat dari kontak bahasa. Dalam Kamus Linguistik Kridalaksana (2008) interferensi diartikan sebagai penggunaan unsur-unsur bahasa lain oleh penutur bilingual secara individu dalam suatu bahasa. Seorang dwibahasawan sering kali mencampurkan dua sistem bahasa saat berbicara atau menulis untuk membentuk unsur-unsur bahasa tertentu. Interferensi terkait dengan bagaimana seorang dwibahasawan menjaga kedua bahasa tersebut tetap terpisah, seberapa sering ia mencampurkan kedua bahasa, serta sejauh mana satu bahasa memengaruhi penggunaan bahasa lainnya. Interferensi ini bukan karena penutur mahir dalam menggunakan berbagai kode komunikasi, melainkan karena keterbatasan penguasaan atas kode-kode tersebut. Selain itu, interferensi tidak muncul karena si penutur mahir dalam menggunakan kode-kode dalam berkomunikasi, melainkan karena kurangnya penguasaan terhadap kode-kode tersebut. Berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa interferensi dapat terjadi ketika penutur menggunakan bahasa pertama saat berbicara dalam bahasa kedua, penggunaan bahasa ibu ketika berbicara dalam Bahasa Indonesia dapat mengakibatkan penyimpangan dalam struktur bahasa.

Secara umum, Weinrich (dalam Aslinda & Syafyahya, 2010) mengidentifikasi empat jenis interferensi, yaitu: Pemindahan unsur dari satu bahasa ke bahasa lain, perubahan fungsi dan kategori unsur akibat proses pemindahan, penerapan unsur-unsur yang tidak sesuai dengan bahasa kedua ke dalam bahasa pertama, dan pengabaian struktur bahasa kedua karena tidak terdapat padanannya dalam bahasa pertama. Mengacu pada pandangan Weinrich tersebut, Suwito (1983) berpendapat bahwa interferensi adalah fenomena yang umum terjadi dalam setiap bahasa dan dapat muncul dalam semua tataran kebahasaan. Dalam bahasa Jawa, unsur-unsur bahasa Indonesia dan bahasa lainnya dapat ditemukan dalam tataran tata bunyi (fonologi), tataran tata bentuk (morfologi), dan kosakata (leksikologi). Sejalan dengan hal tersebut, Chaer dan Agustina (2010) mengkalsifikasikan interferensi bahasa menjadi empat jenis, yaitu interferensi morfologi, interferensi fonologi, interferensi sintaksis dan interferensi semantik.

Adapun faktor penyebab terjadinya interferensi Menurut Suandi (2014) menyebutkan bahwa latar belakang penyebab terjadinya inteerferensi yaitu: (1) Kebiasaan penutur menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama. Artinya banyak sekali masyarakat yang mengajarkan anaknya sejak dini bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan untuk berkomunikasi, sehingga ketika menggunakan bahasa nasional banyak terjadinya penyimpangan unsur

kebahasaan, yang disebut dengan interferensi bahasa. (2) Penutur ingin menunjukkan nuansa kedaerahan pada percakapannya. Ada suatu kenyaman ketika berkomunikasi menggguanakan bahasa daerah dengan seseorang yang berasal dari daerah yang sama. Hal itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa daerah dalam percakapan akan menciptakan rasa keakraban di antara penutur. Selain itu, Menurut Weinrich (Yanti, 2011) terdapat tujuh faktor yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu: kedwibahasaan peserta tutur, rendahnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, keterbatasan kosakata, hilangnya kata-kata yang jarang digunakan, kebutuhan akan sinonim, prestise bahasa sumber, gaya bahasa, serta pengaruh kebiasaan dalam bahasa ibu.

Kebiasaan menggunakan bahasa Jawa dalam konteks bahasa lain dapat menyebabkan percampuran kosakata dan pola bahasa. Contohnya, ketika seseorang berbicara dalam Bahasa Indonesia, dan seorang penutur dwibahasa tiba-tiba menyelipkan kosakata dari bahasa daerahnya untuk berkomunikasi, hal ini dapat menyebabkan interferensi bahasa. Keadaan ini sering terjadi akibat ketidakseimbangan dalam penguasaan bahasa, yang mengakibatkan pemakai bahasa pertama mengalami kesulitan saat menggunakan bahasa kedua. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terbawanya kebiasaan dari bahasa ibu dapat menyebabkan terjadinya interferensi, terutama karena minimnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian dapat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Sejalan dengan hal ini, menurut Mahsun (2017) menyatakan bahwa penelitian bahasa adalah kegiatan untuk menguraikan identitas objek sasaran (objek penelitian) dalam kaitannya dengan seluruh konteks yang melatarbekangi keberadaan objek penelitian tersebut. Objek dalam penelitian sangat penting perannya untuk mengkaji lebih dalam permasalahan suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2017), metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi yang alamiah (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti bertindak sebagai instrument kunci. Metode ini umumnya bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Hal ini dikarenakan data yang didapat berupa kata-kata bukan angka. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Sugiyono (2009) berpendapat bahwa pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah memperoleh data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan tiga teknik dalam pengumpulan data, yaitu teknik rekam, simak dan catat.

Teknik rekam bertujuan untuk memastikan akurasi data yang diperoleh, diperlukan teknik perekaman. Dalam penelitian ini, teknik tersebut digunakan untuk mengumpulkan sumber data. Perekaman dilakukan terhadap pertuturan yang melibatkan masyarakat setempat yang terjadi di Pasar Labuan, Kabupaten Pandeglang. Teknik perekaman ini dilakukan tanpa sepengetahuan penutur dengan menggunakan *handphone infinix zero 30,* setelah direkam, lalu dilakukan transkip data. Teknik simak adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993). Sementara itu, Mahsun (2006) juga menyatakan bahwa metode simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak bukan hanya menyimak tuturan secara lisan, melainkan menyimak dengan tuisan. Dalam hal ini, peneliti hanya menyimak tuturan antara penjual dan

pembeli di Pasar Labuan, Kabupaten Pandeglang. Selain itu, penulis menggunakan pula teknik catat sebagai teknik terakhir dalam teknik pengumpulan data. Menurut Mahsun (2006:92), teknik catat adalah teknik yang digunakan untuk mencatat bentuk-bentuk penggunaan bahasa yang relevan dengan penelitian secara tertulis. Dalam penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat data bentuk interferensi bahasa terhadap masyarakat Sunda dan Jawa dalam ranah jual beli di Pasar Labuan, Kabupaten Pandeglang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya. Penelitian ini menganalisis bentuk dan faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa sunda dan jawa terhadap bahasa Indonesia dalam ranah jual beli di pasar labuan kabupaten pandeglang. Dalam proses pengumpulan data, data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 10 data, yaitu 5 data interferensi fonologi, 4 data interferensi morfologi dan 1 data interferensi sintaksis. Informan data dikumpulkan dalam jumlah 10 pedagang dan 10 pembeli, masing-masing terdapat penutur Sunda dan Jawa. Penutur Sunda terdapat 15 penutur, dan penutur Jawa terdapat 5 penutur. Berikut ini deskripsi data yang didapat dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data

Deskripsi Data Interferensi			
No.	**Jenis Data**	**Bentuk Data**	**Jumlah Data**
1.	Fonologi	“sop, ituh, ajah, asem, belom dan mosok”	6 Data
2.	Morfologi	“dipakein, digunain, umpamana, dikasihna, bapake, naware dan tempate”	7 Data
3.	Sintaksis	“habis 3.”	1 Data

Contoh Data Fonologi Bahasa Sunda

Pembeli: “Bu, sayur **sop** berapa?”
‘Bu, sayur sup berapa?’
Penjual:“Lima ribu…banyak **ituh** satu plastiknya.”
‘Lima ribu… banyak itu satu plastiknya.’
Pembeli: “Beli satu **ajah**, Bu”.
‘Beli satu aja, Bu.’
Penjual:“Gamau nambah sayur **asem** atau sayur manis?”
‘Tidak mau nambah sayur asam atau sayur manis?’
Pembeli: “Itu aja…”
‘itu saja…’

Data interferensi
Sop, Ituh, Ajah, Asem

Contoh Analisis Data Fonologi Bahasa Sunda

Data “sop, ituh, ajah dan asem” yang terdapat di dalam tuturan merupakan bentuk interferensi fonologi yang terjadi akibat proses morfologi. Chaer dan Agustina (2010:121) menyatakan bahwa interferensi fonologi terjadi ketika seorang penutur menyisipkan bunyi bahasa daerah yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan pengucapan bahasa ibu atau dialek pertama yang terbawa ke dalam bahasa atau dialek kedua. Data tersebut dianggap sebagai contoh interferensi fonologi, di mana informan di pasar Labuan mengacaukan

fonem dalam kata. Perubahan fonem adalah proses di mana satu fonem berubah menjadi fonem lain, seperti yang terlihat dalam tuturan. Misalnya, kata "sop" tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku karena mengalami interferensi, yaitu perubahan fonem [u] menjadi [o].

Hal ini terjadi karena pengaruh pelafalan fonem yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Kata yang mengalami interferensi tersebut, jika disesuaikan dengan bentuk baku, seharusnya menjadi "sup". Kata "ituh" dan "ajah" tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku karena mengalami interferensi, yakni penambahan fonem [h]. Hal ini terjadi akibat pengaruh pelafalan fonem yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Jika diubah ke bentuk baku, kata-kata tersebut seharusnya menjadi "itu" dan "saja". Selain itu, kata "asem" juga tidak sesuai dengan bahasa Indonesia baku, karena mengalami interferensi berupa pergantian fonem [a] menjadi fonem [e]. Pengaruh pelafalan yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Sunda menyebabkan kata tersebut berubah menjadi "asam" dalam bentuk baku.

Contoh Data Fonologi Bahasa Sunda

Pembeli: "Bu, cabe ijo sama bawang putih lima ribu aja bisa? "
'Bu, cabai hijau dan bawang putih lima ribu saja dapat?
Penjual: "***Belom*** bisa, Neng… paling sedikiti doang isinya."
'Belum dapat, Neng… paling sedikit isinya.'
Pembeli: "yauda gapapa."
'yasudah tidak apa-apa.'

Data Interferensi
Belom

Analisis Data Fonologi Bahasa Sunda

Kata yang dicetak tebal dan miring, yaitu "belom", merupakan contoh data yang menunjukkan pengacauan fonem oleh informan di Pasar Labuan. Chaer dan Agustina (2010:121) menyatakan bahwa interferensi fonologi terjadi ketika seorang penutur menyisipkan bunyi bahasa daerah yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan pengucapan bahasa ibu atau dialek pertama yang terbawa ke dalam bahasa atau dialek kedua.

Kata "belom" tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku karena mengalami interferensi berupa penggantian fonem [u] menjadi [o]. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pelafalan fonem yang sulit diucapkan oleh penutur bahasa Sunda. Jika diubah ke bentuk baku, kata tersebut menjadi "belum".

Contoh Data Fonologi Bahasa Jawa

Pembeli: "Ikan ini berapa, bu?"
'Ikan ini berapa, Bu?'
Penjual: "Tiga puluh lima ribu sekilo, lagi mahal sekarang harga ikan"
'Tiga puluh lima ribu satu kilo, lagi mahal sekarang harga ikan.'
Pembeli: "***Mosok*** segitu aja, kurangi sedikit lah."
'Masa segitu saja, kurangi sedikit lah.'

Data Interferensi
Mosok

Analisis Data Fonologi Bahasa Jawa

Data di atas menunjukkan adanya interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia.

Terdapat realisasi penekanan bunyi dalam pelafalan “mosok”, di mana fonem [o] dalam bahasa Jawa berubah menjadi fonem [a] dalam bahasa Indonesia, serta adanya tambahan fonem [k] dalam bahasa Jawa. Perubahan dan penambahan fonem ini adalah bentuk interferensi bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia yang baku, kata tersebut seharusnya menjadi “masa”.

Contoh Data Morfologi Bahasa Sunda

Pembeli: “Beli ikan satu kilo ya...”
‘Beli ikan satu kilo ya…’
Pembeli: “Oh iya, supaya ikannya ngga bau pake apa ya... selain jeruk nipis?”
‘Oh iya, agar ikannya tidak bau pake apa ya...selain jeruk nipis?’
Penjual: “Bisa ***dipakein*** kunyit sama ketumbar. Selain itu, kunyit juga bisa ***digunain*** buat daging ayam”
‘Bisa pakai kunyit dan ketumbar. Selain itu, kunyit juga bisa digunakan untuk daging ayam.’

Data Interferensi
Dipakein, Digunain

Analisis Data Morfologi Bahasa Sunda

Pada tutur kata di atas ditemukan konstruksi penggunaan kata ‘dipakein’ sebagai kata kerja pasif dari kata dasar yang menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Interferensi morfologi terjadi ketika seorang dwibahasawan menghubungkan morfem atau struktur ketatabahasaan dari sistem bahasa pertama dengan yang ada dalam sistem bahasa kedua, kemudian menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, dan sebaliknya.

Menurut Chaer dan Agustina (2010) menyatakan bahwa interferensi morfologi di dalamnya terdapat penekanan atau pembentukan kata dengan afiks. Afiks-afiks bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Sejalan dengan hal ini, contoh di atas merupakan bentuk interferensi morfologi karena di dalam bahasa Indonesia yang baku, tidak ada sufiks –in., melainkan afiks di- dan sufiks –kan. jadi, bentuk kata yang baku sesuai dengan kaidah kebahasaan yaitu “dipakaikan dan digunakan”.

Contoh Data Morfologi Bahasa Sunda

Pembeli: “Beli jeruk sekilo berapa, Bu?”
‘Beli jeruk satu kilo berapa, Bu?”
Penjual: ”Dua puluh lima ribu.”
‘Dua puluh lima ribu’
Pembeli:“Kalo ***umpamana*** beli setengah jadi berapa?”
‘Kalau mislanya beli setengah jadi berapa?’
Penjual: “Tiga belas ribu, Neng.”
‘Tiga belas ribu, Neng.”
Pembeli:”Yaudah...bungkus sekilo.”
‘Ya sudah... bungkus satu kilo.’
Penjual: Kalo belinya 2 kilo ***dikasihna*** dua puluh lima ribu Neng, gapapa...”
‘kalau belinya 2 kilo dikasih dua puluh ribu neng, gapapa...’

Data Interferensi
Umpamana, Dikasihna

Analisis Data Morfologi Bahasa Sunda

Pada data tersebut terdapat bentuk kata “umpama”, yang tidak tepat menurut kaidah bahasa Indonesia, karena seharusnya menggunakan kata dasar “seandainya” yang menunjukkan proses

pemisalan dalam konteks transaksi jual beli. Bentuk "seumpamana" tersebut mengalami interferensi karena adanya penggunaan akhiran [-na] dari bahasa Sunda pada kata "umpama". Selain itu, terdapat pula kata"dikasihna" yang merupakan data interferensi morfologi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata ini seharusnya menggunakan bentuk dasar "kasih", yang dalam konstruksi bahasa Indonesia menggambarkan proses negosiasi dalam transaksi jual beli. Interferensi terjadi akibat penambahan afiks [-na] dari bahasa Sunda pada kata dasar bahasa Indonesia, di mana bahasa Indonesia sebenarnya menggunakan afiks [-nya].

Contoh Data Morfologi Bahasa Jawa

Pembeli: "***Bapake***, ini bisa dijadikan ***tempate*** buah-buahan dan sayuran kan?"
'Bapak, ini dapat dijadikan tempat buah-buahan dan sayuran kan?'
Penjual: Boleh kok, Neng. Banyak juga yang pake ini.
'Boleh, Neng. Banyak juga yang pakai ini.'
Pembeli:"Berapa harganya?"
'Berapa harganya?'
Penjual: "Lima belas ribu satu"
'Lima belas ribu satu.'
Pembeli: "Yaudah dua puluh lima ribu dua ya, ***naware*** sedikit."
'Ya sudah dua puluh lima ribu dua ya, menawar sedikit.'

Data Interferensi
Bapake, Tempate, Naware

Analisis Data Morfologi Bahasa Jawa

Pada data tersebut ditemukan kata "bapake", "template", dan "naware" yang mengalami interferensi bahasa Jawa melalui penambahan morfem akhiran "-e". Penggunaan akhiran "-e" ini merupakan bentuk interferensi bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia, di mana morfem akhiran "-e" adalah sufiks yang menunjukkan kepemilikan dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Indonesia, bentuk bakunya menggunakan sufiks "-nya" untuk menyatakan kepemilikan. Hal ini sering terbawa oleh penutur bahasa Jawa karena akhiran "-e" dalam bahasa Jawa dan akhiran "-nya" dalam bahasa Indonesia sama-sama menunjukkan hubungan kepemilikan.

Contoh Data Sintaksis Bahasa Sunda

Kode Data
R22/D40P2/T3/BJ/IS

Pembeli: "Tadi saya beli risol disini, sekarang mau beli lagi."
'Tdi saya membeli risol disini, sekarang akan membeli lagi.'
Penjual: "Beli berapa, Mba?"
'Beli berapa, Mba?'
Pembeli: "Beli lima lagi, tadi saya makan risol ***habis 3****."*
'Beli lima lagi, tadi saya makan tiga biji risol.'

Data Interferensi
Habis 3

Analisis Data Sintaksis Bahasa Sunda

Data di atas merupakan bentuk interferensi sintaksis. Hal ini disebabkan oleh pengaruh kebiasaan frasa kalimat bahasa jawa yang muncul ke dalam frasa kalimat bahasa Indonesia. akan frasa kata benda dan frasa bilangan, maka kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah "tadi saya makan 3 biji risol".

Selanjutnya, beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Sunda dan Jawa dalam ranah jual beli di Pasar Labuan, Kabupaten Pandeglang yaitu: (1) Kemampuan dan pengetahuan penjual dan pembeli dalam berbahasa Indonesia yang lebih rendah dibandingkan dengan bahasa Sunda dan Jawa dapat menjadi faktor signifikan dalam terjadinya interferensi. (2) Kurangnya penguasaan kosakata bahasa Indonesia yang terjadi antara penjual dan pembeli menyebabkan terjadi interferensi. (3) Terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa Sunda dan Jawa. Secara tidak sadar penjual dan pembeli menyisipkan unsur bahasa Sunda dan Jawa ke dalam bahasa Indonesia sehingga cenderung memicu terjadi interferensi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "Interferensi Bahasa Sunda dan Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Ranah Jual Beli di Pasar Labuan Kabupaten Pandeglang" dengan mengggunakan metode kualitatif, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat 3 bentuk data yang telah ditemukan dalam penelitian ini dengan jumlah keseluruhan 10 data, diantaranya yaitu: 1) Interferensi fonologi berjumlah 6 data yang berinterferensi bahasa Sunda, yaitu: "sop, ituh, ajah, asem, belom", data yang berinterferensi bahasa Jawa yaitu: "mosok" Selanjutnya, 2) Interferensi morfologi berjumlah 7 data bahasa Sunda, yaitu: "umpamana, dikasihna, dipakein, digunain". Data yang berinterferensi bahasa Jawa, yaitu: bapake, naware, dan tempate". Lalu, 3) Interferensi sintaksis berjumlah 1 data bahasa Sunda, yaitu kata "habis 3".
2. Penyebab terjadinya interferensi dalam penelitian ini karena beberapa faktor, yaitu: 1) terbawanya kebiasaan ujaran atau dialek bahasa Sunda dan Jawa. Secara tidak sadar, penutur menyisipkan bahasa Sunda atau Jawa ke dalam bahasa Indonesia. 2) kemampuan dan pengetahuan penutur, artinya kemampuan penutur ketika berbahasa Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan ketika berbahasa Sunda atau Jawa, sehingga dapat menyebabkan terjadinya interferensi.

Temuan penelitian ini berimplikasi untuk pendidikan dan tentunya relevan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Memahami latar belakang bahasa pertama (B1) siswa dapat membantu guru mengidentifikasi potensi interferensi yang mungkin muncul, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Dengan demikian, pendekatan pengajaran yang lebih personal dan kontekstual dapat diterapkan, misalnya dengan memberikan latihan yang sesuai dengan latar belakang siswa dan menggunakan strategi yang dapat mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh interferensi. Ini tidak hanya akan meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia siswa, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

DAFTAR REFERENSI

Chaer, Abdul dan Agustina, L. (2009). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
Kridalaksana, H. (2008). *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Prafindo

Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik.* Gorontalo: Ideas Publishing.
Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
Saleh, Huriyah. (2017). *Bahasa dan Gender dalam Keragaman Pemahaman.* Cirebon: Eduvision
Sekartaji, N. D. (2013). *Interferensi Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa Pada Album Campursari Tresna Kutha Bayu Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualittaif dan R&D.* Bandug: Alfabeta
Weinrich, U. (1970). *Language In Contact: Finding and Problems*. Paris: The Hague.